

**THE EFFECT OF PARTNERSHIP ON RICE FARMING INCOME IN
SEMAGAR VILLAGE, GIRIMARTO DISTRICT,
WONOGIRI DISTRICT**

**PENGARUH KEMITRAAN TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI
PADI DI DESA SEMAGAR, KECAMATAN GIRIMARTO,
KABUPATEN WONOGIRI**

Ilham Romadhona¹⁾, Tria Rosana Dewi²⁾, Irma Wardani³⁾

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Batik Surakarta
Jl. KH Agus Salim No.10, Jawa Tengah 57147, Telp (0271)
triardewi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan pendapatan, dan efisiensi usahatani padi petani yang bermitra dengan Perkumpulan Pertanian Organik Wono Agung Wonogiri dan petani yang tidak bermitra di Desa Semagar Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode teknik sampling *Probability Sampling* dimana penarikan sampel dilakukan dengan memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu Desa Semagar Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Jumlah sampel responden ditentukan secara sengaja dari hasil data di perusahaan mitra yaitu 25 petani mitra dan 10 petani non-mitra. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi petani mitra adalah Rp. 6.123.680,00/Ha/MT lebih tinggi dari pendapatan yang usahatani padi petani non-mitra yaitu Rp. 3.508.110,00/Ha/MT. Efisiensi usahatani padi petani mitra lebih tinggi dari usahatani padi petani non-mitra, usahatani padi petani mitra mempunyai efisiensi *R/C ratio* sebesar 1,62, sedangkan pada usahatani padi petani non-mitra memiliki *R/C ratio* sebesar 1,37. Kemitraan memiliki pengaruh pada kenaikan pendapatan usahatani petani padi.

Kata Kunci : Kemitraan, Padi, Usahatani

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and compare the income and efficiency of rice farming of farmers who partner with the Wono Agung Wonogiri Organic Farming Association and farmers who are not in the Semagar Village, Girimarto District, Wonogiri Regency. This research was conducted using the sampling technique Probability Sampling method where sampling is done by providing equal opportunities for each member of the population to be selected as the sample. The research location was chosen deliberately, namely Semagar Village, Girimarto District, Wonogiri Regency. The number of sample respondents was determined intentionally from the data in partner companies, namely 25 partner farmers and 10 non-partner farmers. The results of the analysis show that the income obtained from partner farmers' rice farming is Rp. 6,123,680.00 / Ha / MT higher than the income of non-partner farmers, namely Rp. 3,508,110.00 / Ha / MT. The efficiency of partner farmers' rice farming is higher than that of non-partner farmers, partner farmers' rice farming has an R / C ratio of 1.62, while non-partner farmers' rice farming has an R / C ratio of 1.37. Partnership has an influence on increasing the farm income of rice farmers.

Keywords: Farming, Rice, Partnership

Romadhona, *et al.* 2022

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (2019) produksi padi cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,6% sampai pada tahun 2017. Hal tersebut dikarenakan tingginya konsumsi beras yang merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Namun demikian pada tahun 2018 terdapat penurunan produksi sebesar 24.610.820 ton atau sekitar 30 % dari produksi tahun 2017. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya : menurunnya tingkat kesuburan tanah karena paparan zat kimia sintetis yang digunakan secara terus menerus, konversi lahan budidaya menjadi lahan non-budidaya, dan banyak petani yang beralih profesi karena tingkat pendapatan yang rendah.

Harga pasca panen yang tidak stabil turut menjadi penyebab rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Berdasarkan dari data Badan Ketahanan Pangan (2019), harga gabah kering panen di tingkat petani pada tahun 2016 mengalami naik turun dengan rata-rata kenaikan hanya 0,12% saja per bulannya. Bahkan di tahun 2017 harga lebih banyak mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,2% per bulannya.

Petani dalam menjalankan usaha taninya terkendala dengan lahan yang kecil, permodalan yang lemah, teknologi

seederhana serta produksi yang rendah sehingga rentan akan guncangan terutama oleh tengkulak. Guna menunjang nilai pendapatan usahatani padi dibutuhkan sebuah subsistem penunjang agribisnis. Salah satu subsistem penunjang yang mendukung kegiatan agribisnis adalah adanya kemitraan.

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Hafsah, 2003).

Kemitraan agribisnis dapat dilakukan dengan perusahaan atau lembaga. Lembaga pertanian di tingkat desa terdiri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, dan asosiasi. Salah satu asosiasi yang menjalin kemitraan dengan petani adalah Perkumpulan Pertanian Organik Wono Agung Wonogiri atau disingkat PPOWW. PPOWW bergerak dalam usaha produksi dan pemasaran beras organik dan mulai banyak dikenal setelah bekerja sama dengan PT Nutrifood Indonesia. Kelembagaan

Romadhona, *et al.* 2022

petani secara nyata telah mengantarkan petani kepada daya tawar yang lebih tinggi. Hal ini juga terjadi dengan kemitraan di PPOWW. Selain memberikan kepastian pasar dan harga, juga memberikan beberapa layanan lainnya seperti pinjaman input. Seperti yang kita ketahui bahwa petani terutama petani gurem memiliki modal yang terbatas untuk melakukan usahatani. Kebutuhan modal akan masa tanam selanjutnya memaksa mereka untuk menjual hasil panennya meski dengan harga rendah sekalipun. Posisi daya tawar yang rendah ini yang membuat petani mengalami banyak hambatan. Oleh karena itu keberadaan kemitraan agribisnis melalui salah satu kelembagaan pertanian seperti PPOWW bisa menjadi salah satu opsi dan solusi terhadap kendala-kendala petani dan dapat meningkatkan daya tawar mereka sehingga berimbas pada naiknya pendapatan yang diterima.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Mengkaji pelaksanaan kemitraan antara petani padi di Desa Semagar Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri dengan PPOWW, Menghitung dan menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani padi serta pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani di Desa Semagar Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kemitraan Perkumpulan Pertanian Organik Wono Agung Wonogiri di Desa Semagar Kecamatan Girimarto. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan lokasi tersebut merupakan salah satu desa yang masyarakatnya berusahatani padi terbukti dari data Badan Pusat Statistik (2019), luas panen untuk padi sawah di Desa Semagar menempati urutan kedua se- Kecamatan Girimarto setelah Desa Nungkulun. Pertimbangan lainnya adalah desa ini telah melakukan kerjasama dalam bentuk kemitraan dengan Perkumpulan Pertanian Organik Wono Agung Wonogiri.

Metode penarikan sampel ini dilakukan secara *probability sampling* dimana penarikan sampel dilakukan dengan memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Analisis data menggunakan analisis keragaan usahatani meliputi analisis pendapatan usahatani dan analisis efisiensi usahatani menggunakan R/C rasio. Kelayakan pengembangan usahatani padi secara finansial dianalisis dengan menggunakan R/C rasio. Menurut

Romadhona, *et al.* 2022

Soekartawi (2002), analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat digunakan rumus: Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya

R/C rasio bertujuan untuk menguji sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tertentu cukup menguntungkan atau sebaliknya. Untuk menghitung R/C Ratio dapat digunakan rumus :

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola faktor-faktor produksi (input) yang ada. Untuk mengetahui besarnya pendapatan, maka terlebih dahulu harus mengetahui total dari penerimaan yang diperoleh, kemudian dikurangi dengan total biaya yang telah digunakan dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Pendapatan dalam kegiatan usahatani dikatakan menguntungkan apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berikut ini adalah uraian tentang jumlah biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan perhitungan efisiensi usahatani padi di Desa Semagar

Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri dalam kegiatan usahatani yang telah dilakukan.

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani berisi informasi umum petani responden terkait usahatani yang dijalankan. Umur dapat berpengaruh terhadap kemampuan dan semangat kerja petani. Petani yang

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

berusia produktif memiliki sifat ketahanan fisik yang lebih besar dibandingkan petani yang berusia non-produktif (0-14 tahun) (Naim Syaifun., dkk 2015). Karakteristik petani sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 (tersaji dalam lampiran).

Berdasarkan tabel 1 rata-rata umur petani responden yang bermitra adalah 57,24 tahun sedangkan petani non-mitra adalah 54,7. Rata-rata usia kedua responden tidak jauh berbeda. Meskipun sudah tidak tergolong usia muda namun masih mampu untuk menyerap informasi dan teknologi baru yang ada.

Rata-rata pendidikan petani mitra menempuh pendidikan selama 8,32 tahun sedangkan petani non-mitra selama 9,6 tahun. Pengalaman bertani petani mitra rata-rata lebih lama yaitu selama 33,52 tahun sedangkan petani

Romadhona, *et al.* 2022

non-mitra selama 29,3 tahun. Kedua golongan petani telah bertani cukup lama sehingga diasumsikan paham tentang seluk beluk budidaya. Rata-rata luas lahan yang digarap untuk petani mitra adalah 0,45 ha dan untuk petani non-mitra adalah 0,38 ha.

1. Biaya usahatani

Setelah semua biaya ditambahkan dari mulai biaya tetap dan biaya variabel maka didapatkan rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan petani mitra adalah Rp. 4.353.944,00 per usahatani dan Rp. 9.857.653,00 per hektar. Sedangkan petani non-mitra mengeluarkan biaya sebesar Rp. 3.469.000,00 per usahatani dan Rp. 9.375.674,00 per hektar. Dapat dilihat pada tabel 2 (tersaji dalam lampiran).

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani didapat dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani petani mitra dan non-mitra dapat dilihat pada tabel 3 (tersaji dalam lampiran).

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata produksi petani baik mitra maupun non-mitra tidak jauh berbeda yaitu 1.199 kg per usahatani dan 2.664 kg per hektar untuk petani mitra. Angka tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan petani non-mitra yang mendapat hasil 935 kg per usahatani dan 2.526 kg per hektar. Dengan harga yang ditawarkan oleh kemitraan lebih tinggi dari harga

pasar yaitu Rp. 6.000,00 dan harga jual petani non-mitra adalah Rp. 5.100,00 maka didapat penerimaan petani adalah Rp. 7.191.000,00 per usahatani dan Rp. 15.981.333,00 per hektar untuk petani mitra. Sedangkan petani non-mitra mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 4.767.000,00 per usahatani dan Rp. 12.883.784,00 per hektar.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya. Pendapatan yang diperoleh petani mitra dan non-mitra dapat dilihat pada tabel 4 (tersaji dalam lampiran).

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima petani mitra adalah Rp. 2.837.656,00 per usahatani dan Rp. 6.123.680,00 per hektar. Sedangkan petani non-mitra mendapatkan Rp. 1.216.000,00 per usahatani dan Rp. 3.508.110,00 per hektar.

4. Analisis Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani menggunakan R/C ratio didapat dengan membagi penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani. Hasil R/C ratio usahatani petani harus lebih dari 1. Jika kurang dari 1 maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan petani mengalami kerugian. R/C ratio petani mitra dan non-mitra dapat dilihat pada tabel 5 (tersaji dalam lampiran).

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata

Romadhona, *et al.* 2022

R/C ratio petani mitra adalah 1,62 yang berarti setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan petani mendapatkan pengembalian sebesar Rp. 1,62. Sedangkan rata-rata R/C ratio petani non-mitra adalah 1,37 yang berarti setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan petani mendapatkan pengembalian sebesar Rp. 1,37. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan petani baik petani mitra maupun non-mitra menguntungkan.

A. Pembahasan

Faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani menjalin kemitraan dengan Gapoktan adalah syarat awal masuk menjadi anggota mudah, adanya bantuan pinjaman modal, informasi harga sayuran transparan dan jelas, kemudahan memperoleh input produksi, pembayaran hasil panen lancar, dan selalu tersedia fasilitas pengangkutan hasil panen (Susanti, dkk., 2014).

Kemitraan yang terjalin antara PPOWW dengan petani mitra di Desa Semagar Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri termasuk dalam bentuk kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dimana PPOWW sebagai perusahaan mitra menyediakan bantuan berupa pinjaman berupa sarana produksi dengan sistem bayar panen atau yarnen, bimbingan teknis budidaya oleh pendamping lapangan,

serta jaminan pasar. Sedangkan petani menyediakan lahan, tenaga, serta sarana lainnya.

Pelaksanaan kemitraan terbilang cukup terorganisir dengan adanya kontrak surat perjanjian. Namun sayangnya dalam surat kontrak perjanjian terlihat terlalu simpel sehingga ada beberapa poin penting yang seharusnya ada tetapi tidak ada seperti surat perjanjian yang tidak bermaterai, batas waktu kontrak yang tidak dijelaskan dan tidak ada penjelasan bagaimana kontrak berakhir serta ketetapan harga.

Kontrak yang tidak bermaterai dapat diartikan bahwa surat perjanjian tersebut kurang kuat dimata hukum jika terjadi pelanggaran poin dalam kontrak. Kemudian batas waktu kontrak yang tidak dijelaskan dan tidak ada penjelasan bagaimana kontrak berakhir dapat membuat kedua belah pihak baik itu PPOWW maupun petani mitra untuk memutuskan kontrak kapan saja baik itu melalui persetujuan kedua belah pihak atau hanya satu pihak saja. Terkait harga kontrak hanya menyebutkan bahwa saat pembelian harga beli yang ditawarkan adalah transparan dan bila memungkinkan akan memberikan harga diatas harga pasar. Harga yang tidak dituliskan berapa nominalnya akan membuat perusahaan mitra dapat dengan mudah memanipulasi harga. Hal ini tentunya merugikan petani, terutama

Romadhona, *et al.* 2022

bagi petani yang tidak mengetahui informasi harga pasar.

Namun harga yang diatas harga pasar menjadi kekuatan tersendiri bagi kemitraan. Seperti dapat dilihat pada tabel 3 bahwa rata-rata penerimaan petani mitra lebih tinggi dengan selisih Rp. 3.097.549,00 per hektar atau sekitar 19,38% padahal rata-rata produksi per hektar hampir sama yaitu 2.664 kg untuk petani mitra dan 2.526 kg untuk petani non- mitra. Hal ini terjadi karena hasil produksi petani mitra dibeli dengan harga Rp. 6.000,00 sedangkan petani non-mitra menjual hasil produksinya dengan harga Rp. 5.100,00. Harga petani mitra lebih tinggi 15% dari petani non-mitra. Sayangnya bersamaan dengan penerimaan petani mitra lebih tinggi dari petani non-mitra, biaya yang dikeluarkan petani mitra juga lebih tinggi dari petani non-mitra. Penyebab terjadinya selisih ini adalah pada biaya tenaga kerja. Pada petani mitra tenaga kerja menghabiskan 68,45% dari alokasi dana tenaga kerja sedangkan petani non-mitra hanya menghabiskan 56,93% saja. Sedangkan untuk biaya sarana produksi petani mitra mengeluarkan lebih sedikit biaya dari petani non-mitra. Petani mitra mengeluarkan rata-rata biaya sarana produksi Rp. 705.027,00 lebih sedikit dari petani non- mitra. Pupuk menjadi faktor penentu mengapa selisih tersebut dapat terjadi. Petani non-mitra

mengeluarkan 7,25% dari alokasi dana untuk pupuk sedangkan petani mitra hanya 63,91%. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan petani mitra adalah Rp. 222.268,00 atau 12,27% lebih sedikit dibanding petani non-mitra.

Rata-rata pendapatan yang diterima petani mitra yaitu Rp. 2.615.570,00 atau 42,1% lebih tinggi dari petani non-mitra. Tentunya hal ini karena penerimaan yang diterima petani mitra lebih besar dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dari petani non-mitra sehingga hipotesis 1 diterima. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 10, R/C ratio petani mitra juga lebih tinggi yaitu 1,62 sedangkan petani non-mitra hanya 1,37 saja sehingga hipotesis 2 diterima. Pendapatan dan R/C ratio petani mitra lebih tinggi dari petani non-mitra sehingga berdasarkan kriteria dapat dikatakan bahwa kemitraan memiliki pengaruh positif pada usahatani petani sehingga hipotesis 3 diterima.

IV. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

1. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani petani mitra adalah Rp 6.123.680,00/ha/MT lebih tinggi dari pendapatan usahatani petani non-mitra yaitu Rp 3.508.110,00 /ha/ MT.
2. Efisiensi usahatani petani mitra lebih tinggi dari petani non-mitra.

Romadhona, *et al.* 2022

Usahatani petani mitra mempunyai efisiensi *R/C ratio* sebesar 1,62 sedangkan petani non-mitra memiliki *R/C ratio* sebesar 1,37. Kemitraan berpengaruh terhadap usahatani petani karena pendapatan dan efisiensi usahatani petani mitra lebih tinggi dari petani non-mitra hal ini dikarenakan harga jual produksi petani mitra lebih tinggi dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari petani non-mitra.

B. Saran

1. Petani non-mitra bisa mengikuti program kemitraan ini karena berpengaruh positif pada pendapatan dengan mengikuti prosedur- prosedur yang ditentukan oleh perusahaan mitra.
2. Pendampingan sekali dalam seminggu diperkirakan masih kurang karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi usahatani petani seperti serangan hama sehingga komunikasi harus tetap dijaga antara petani dan pendamping lapangan.
3. Kontrak perlu diperjelas tentang beberapa hal yang salah satunya adalah kepastian harga sehingga

harga nantinya tidak dimanipulasi oleh pihak tertentu.

Daftar Pustaka

- Badan Ketahanan Pangan. 2019. *Statistik Ketahanan Pangan 2014-2018*. Jakarta : Badan Ketahanan Pangan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hafsah, Muhammad Jafar. 2003. *Kemitraan usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Naim. Syaifun, Lutfi Aris S, dan Eka Dewi N. 2015. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 11(1) : 47-59
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Susanti, Nunung Kusnadi, dan Dwi Rachmina. 2014. Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kabupaten Bogor . *Forum Agribisnis* : 4 (!) : 17-34

Lampiran.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel Usahatani Padi Mitra dan Non-Mitra

No	Uraian	Mitra	Non-Mitra
1	Jumlah petani responden (orang)	25	10
2	Rata-rata umur petani (tahun)	57,24	54,7
3	Rata-rata pendidikan petani (tahun)	8,32	9,6
4	Rata-rata pengalaman dalam usahatani padi sawah (tahun)	33,52	29,3
5	Rata-rata luas lahan sawah yang digarap (Ha)	0,45	0,38

Sumber : Analisis data primer, 2020

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usahatani Padi Mitra dan Non-Mitra

No	Uraian	Mitra			Non-Mitra		
		Per UT	Per Ha	%	Per UT	Per Ha	%
1	Biaya tetap	294.844	655.209	6,65	290.000	783.783	8,36
2	Biaya variabel	4.059.100	9.202.445	93,35	3.179.000	8.591.891	91,64
	Jumlah	4.353.944	9.857.653	100	3.469.000	9.375.674	100

Sumber : Analisis data primer, 2020

Tabel 3 Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Mitra dan Non-Mitra

No	Uraian	Mitra		Non-Mitra	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Produksi (Kg)	1.199	2.664	935	2.526
2	Harga (Rp/Kg)	6.000	6.000	5100	5.100
3	Penerimaan (Rp)	7.191.600	15.981.333	4.767.000	12.883784

Sumber : Analisis data primer, 2020

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Mitra dan Non-Mitra

No	Uraian	Mitra		Non-Mitra	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Penerimaan (Rp)	7.191.600	15.981.333	4.767.000	12.883.784
2	Biaya (Rp)	4.353.944	9.857.653	3.551.000	9.375.674
3	Pendapatan (Rp)	2.837.656	6.123.680	1.216.000	3.508.110

Sumber : Analisis data primer, 2020

Tabel 5. Efisiensi Usahatani Padi Mitra dan Non-Mitra

No	Uraian	Mitra	Non-Mitra
1	Penerimaan (Rp)	15.981.333	12.883.784
2	Biaya (Rp)	9.857.653	9.375.674
3	R/C Ratio	1,62	1,37

Sumber : Analisis data primer, 2020